

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu proses yang disusun dan direncanakan secara sadar guna membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap, nilai, serta karakter peserta didik agar mampu menjalani kehidupan yang bermakna. Melalui proses pendidikan, individu diarahkan untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.¹

Dalam konteks nasional, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memiliki landasan hukum yang jelas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka. Potensi ini meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara.²

Lebih lanjut, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan-tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya

¹ Abd Rahman, dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan", *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2022), hlm. 1–8.

² Abdul Rahman, dkk, "Analisis Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia", *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2021), hlm. 98–105.

diarahkan pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan akhlak memainkan peran penting dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidikan akhlak dirancang untuk membina siswa menuju sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk, tetapi sebagai kebiasaan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif pendidikan Islam, akhlak berfungsi sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan karena mencerminkan internalisasi nilai-nilai keimanan dalam diri siswa.³

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pembentukan karakter religius. Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan untuk membina pribadi yang berkualitas, proses pembelajaran yang baik, dan hasil yang mengutamakan akhlak mulia secara menyeluruh, sekaligus mengasah bakat dan kemampuan diri. Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi bagi siswa untuk membangun ketahanan mental dan meningkatkan kepercayaan diri. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk menghadapi kompleksitas kehidupan, termasuk situasi stres, ketidakpastian, dan bahkan kegagalan, tanpa mudah menyerah. Untuk menginternalisasi nilai-nilai ini, tidak cukup sekadar teori diperlukan implementasi berkelanjutan melalui serangkaian kebiasaan positif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik konsisten inilah yang pada akhirnya mengkristal dan membentuk pribadi dengan karakter mulia serta integritas yang kuat.

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia hingga kini belum dapat dikatakan optimal. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional masih menempatkan prestasi akademik sebagai indikator keberhasilan utama. Fokusnya cenderung terpusat pada kemampuan kognitif peserta didik, seperti kecakapan dalam menjawab soal ujian dengan benar. Sementara itu, aspek fundamental seperti penanaman nilai-nilai dan

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 15–16.

pembentukan karakter mulia sering kali terabaikan dan belum menjadi prioritas.⁴

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang memikul tanggung jawab besar dalam membina pendidikan karakter. Sebagai penjaga utama pengembangan karakter, sekolah harus menempatkan keteladanan guru sebagai prioritas. Karakter sendiri mengacu pada pola pikir dan tindakan yang mendefinisikan identitas setiap individu saat mereka menjalani hidup dan berkolaborasi dalam keluarga, masyarakat, maupun negara.⁵

Terdapat beragam karakter yang perlu dikembangkan sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Dalam pedoman tersebut tercantum 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab.⁶

Diantara berbagai nilai tersebut, karakter religius merupakan salah satu karakter yang paling mendasar dan perlu ditanamkan sejak usia dini, karena berfungsi sebagai landasan utama ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun bangsa Indonesia. Pembentukan karakter religius hanya dapat terwujud apabila seluruh unsur yang terlibat dalam dunia pendidikan ikut berperan aktif. Upaya tersebut tidak hanya bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran dan pembinaan di kelas, tetapi juga memerlukan dukungan sistematis dari sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, sekolah perlu merumuskan strategi yang mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap penguatan karakter religius siswa.⁷

⁴ P. Simbolon, dkk, "Membangun Karakter Religius melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif di Lingkungan Sekolah Dasar", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (Vol. 10, No. 03, tahun 2025), hlm. 260–273.

⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 11.

⁶ Aisyah M., *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 15.

⁷ I. Nuraeni dan E. Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius

Salah satu strategi untuk melengkapi proses pendidikan formal yaitu adanya program pembinaan akhlak yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan di sekolah. Program pembinaan akhlak ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat pembinaan dan pembiasaan religius, salah satunya melalui program ustadz masuk sekolah yang berperan memberikan bimbingan keagamaan, penguatan nilai-nilai akhlak, serta keteladanan kepada peserta didik⁸. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan literasi Al-Quran rutin seperti pembacaan sholawat, asmaul husna, yasinan, serta hafalan Juz 30 sebagai bentuk pembiasaan spiritual yang diharapkan mampu menanamkan nilai religius, meningkatkan kesadaran beragama, dan membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan ayat Al-quran surat Al-Jumua'ah ayat 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“ Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Adapun isi kandungan QS. Al-Jumua'ah ayat 2 ini yaitu Allah SWT mengutus Rasul-Nya (Nabi Muhammad SAW) kepada kaum yang ummi untuk membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan (membersihkan akhlak) mereka, serta mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah. Ayat ini menegaskan bahwa misi utama kerasulan adalah pendidikan, khususnya pembinaan iman, akhlak, dan ilmu pengetahuan agar manusia keluar dari kesesatan menuju kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan kandungan QS. Al-Jumu'ah ayat 2 tersebut, peran

Siswa di SD IT Noor Hidayah”, *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2021), hlm. 119–131.

⁸ L. Aulia, “Aktivitas Siswa Mengikuti Program Ajengan Masuk Sekolah Hubungannya dengan Akhlak kepada Teman: Penelitian Korelasional di SMPN 3 Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya”, Disertasi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025), hlm. 21-25

pendidik dalam konteks pendidikan di sekolah tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup tugas pembinaan dan penyucian akhlak peserta didik. Guru, sebagai figur sentral dalam proses pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membimbing siswa agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun demikian, peran tersebut tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru secara individual. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu menghadirkan sistem dan program yang mendukung proses pembinaan akhlak secara terarah dan berkelanjutan, sehingga tujuan pendidikan sebagaimana yang ditekankan dalam Al-Qur'an, yaitu pembentukan pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, dapat tercapai secara optimal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak dan kegiatan keagamaan memiliki peran dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Daffa Muhammad Hafizh menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak efektif dalam membentuk karakter religius remaja di Panti Asuhan Siti Khadijah Al-Kubro Lenteng Agung. Penelitian Mochammad Miftakhul Hakim juga menemukan bahwa program keagamaan di madrasah efektif dalam membentuk *al-akhlak al-karimah* siswa. Selain itu, penelitian Wasit Aulawi membuktikan bahwa Program Bina Islami mampu membentuk karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan, seperti panti asuhan, madrasah, dan sekolah Islam terpadu yang memiliki budaya religius yang relatif kuat. Sementara itu, penelitian mengenai efektivitas program pembinaan akhlak yang dilaksanakan di sekolah negeri umum masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji program ustadz masuk sekolah dan kegiatan literasi Al-Qur'an sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 12 Kota Cirebon, diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan

program pembinaan akhlak sebagai salah satu upaya membentuk karakter religius peserta didik. Program tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan positif yang diterapkan di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan masih ditemukan sejumlah peserta didik yang belum sepenuhnya mencerminkan karakter religius dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini terlihat dari perilaku sebagian siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti datang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan dengan tertib, kurangnya sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, serta masih adanya siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban dia sebagai seorang muslim. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program pembinaan akhlak dengan perilaku nyata peserta didik, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menilai efektivitas program pembinaan akhlak dalam membentuk karakter religius siswa.

Oleh sebab itu, berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti memandang penting untuk mengkaji efektivitas program pembinaan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas program menurut Campbell J.P. Sebagaimana dikutip oleh Y. S. Khoeriyah dkk, untuk menganalisis keberhasilan pelaksanaan program pembinaan akhlak di sekolah.⁹ Selain itu, teori pembinaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali¹⁰, dan teori Thomas Lickona yang digunakan untuk mengkaji proses pembentukan karakter religius peserta didik¹¹. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program pembinaan akhlak, efektivitasnya dalam membentuk karakter religius siswa,

⁹ Y. S. Khoeriyah, dkk, "Efektivitas Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Melalui Reading Challenge di SMA Plus Al-Ghifari Bandung", *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2021), hlm. 115–126.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014).hal.16-20

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, ed. Jumna Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 56–72.

serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Melalui penggunaan teori-teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas program pembinaan akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 12 Kota Cirebon.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pembinaan akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 12 Kota Cirebon serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pembinaan akhlak di sekolah, menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa, serta memperkaya kajian ilmiah mengenai efektivitas program pembinaan akhlak di lingkungan sekolah umum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sekolah telah melaksanakan program pembinaan akhlak sebagai salah satu strategi dalam membentuk karakter religius siswa, namun efektivitas pelaksanaannya belum diketahui secara mendalam.
2. Pelaksanaan program pembinaan akhlak belum sepenuhnya mampu membentuk karakter religius siswa secara optimal, yang terlihat dari masih adanya perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
3. Program pembinaan akhlak yang dilaksanakan memerlukan kajian lebih lanjut terkait kesesuaiannya dengan tujuan pembinaan akhlak, metode yang digunakan, serta hasil yang dicapai dalam pembentukan karakter religius siswa.
4. Peran guru dan pihak sekolah dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis, sehingga diperlukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan program tersebut.
5. Terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan

program pembinaan akhlak yang mempengaruhi efektivitas pembentukan karakter religius siswa, namun faktor-faktor tersebut belum teridentifikasi secara jelas.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus dan tidak melebar, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada efektivitas program pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP Negeri 12 Kota Cirebon.
2. Program pembinaan akhlak yang diteliti dibatasi pada program ustadz masuk sekolah dan program literasi Al-Qur'an.
3. Pembentukan karakter religious siswa menggunakan teori Imam Al-Ghazali.
4. Analisis efektivitas program menggunakan teori Cambell J.P. dan teori Thomas Lickona.
5. Penelitian ini hanya membahas faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembinaan akhlak di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 12 Kota Cirebon?
2. Bagaimana efektivitas program pembinaan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 12 Kota Cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembinaan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 12 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan akhlak di SMP Negeri 12 Kota Cirebon.

2. Untuk mendeskripsikan efektivitas program pembinaan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 12 Kota Cirebon.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembinaan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 12 Kota Cirebon.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak serta penguatan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan konseptual dalam mengkaji efektivitas program pembinaan akhlak melalui pendekatan teori pembinaan akhlak Islam dan teori pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur bagi pengembangan studi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi serta pengembangan terhadap pelaksanaan program pembinaan akhlak sehingga program yang dijalankan lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter religius siswa.

b. Bagi Guru dan Pembina keagamaan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran praktis mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak yang berjalan secara efektif, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam Menyusun strategi pembinaan yang lebih terarah, konsisten, dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik.

c. Bagi siswa

Program pembinaan akhlak yang dikaji dalam penelitian ini

diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran berperilaku religius dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan awal serta bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pembinaan akhlak, pendidikan karakter, maupun efektivitas program pendidikan.

G. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan salah satu elemen pendukung dalam penelitian, dikarenakan kerangka teori adalah wadah untuk menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai bahan perbandingan ekspektasi yang tertuang dalam teori dengan realita di lapangan.

1. Efektivitas Program

Istilah *efektif* berasal dari bahasa Inggris *effective*, yang artinya berhasil atau mencapai hasil yang diinginkan. Dalam Ensiklopedi Umum, efektivitas dijelaskan sebagai tingkat ketercapaian suatu tujuan. Dengan kata lain, suatu kegiatan dinilai efektif apabila usaha yang dilakukan mampu mewujudkan tujuan secara maksimal. Efektivitas mengukur sejauh mana target dapat dicapai, sedangkan efisiensi lebih menekankan pada bagaimana suatu sumber daya digunakan secara tepat dan optimal.¹²

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Campbell yang menyatakan bahwa efektivitas program dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:¹³

- a. Keberhasilan program
- b. Keberhasilan sasaran
- c. Kepuasan terhadap program

¹² T. Hani Handoko, *Manajemen dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Liberty, 1998)

¹³ Y. S. Khoeriyah, dkk, "Efektivitas Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Melalui Reading Challenge di SMA Plus Al-Ghifari Bandung", *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2021), hlm. 115–126.

- d. Tingkat input dan output
- e. Pencapaian tujuan menyeluruh

Kelima indikator tersebut digunakan sebagai acuan untuk menilai efektivitas program pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP Negeri 12 Kota Cirebon.

2. Pembinaan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebagai proses atau serangkaian tindakan dalam membina yang meliputi usaha perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan melalui kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan dengan tujuan mencapai keadaan yang lebih baik. Pembinaan juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan melalui berbagai upaya dan kegiatan terarah guna memperoleh hasil yang optimal.¹⁴

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang merujuk pada watak, perilaku, sikap, dan kebiasaan seseorang dalam bertindak. Secara terminologis, akhlak dipahami sebagai sifat yang telah melekat dalam diri individu sehingga mendorong munculnya suatu perbuatan secara spontan dan ringan untuk dilakukan, tanpa harus melalui pertimbangan panjang ataupun tekanan dari luar.¹⁵

Menurut Imam Al-Ghazali Akhlak merupakan keadaan batin yang relatif menetap dalam diri seseorang yang membuatnya mampu melakukan suatu perbuatan secara mudah dan alamiah, berlangsung secara alami tanpa adanya tekanan, paksaan, maupun rekayasa perilaku. Dengan demikian, pembinaan akhlak dapat dipahami sebagai usaha sadar dan sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat dalam diri peserta didik.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, pembinaan akhlak dapat dilakukan

¹⁴ N. Nazaruddin, "Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar di Era Digital", *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 2, tahun —), hlm. 213–226.

¹⁵ C. Umam, *Pendidikan Akhlak, Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*, (Guepedia, 2021)

melalui beberapa metode, yaitu:¹⁶

a. Metode suri Teladan

Penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep secara teoritis, melainkan harus diwujudkan melalui perilaku nyata yang dapat diteladani. Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* menegaskan bahwa seorang pendidik dituntut memiliki akhlak yang mulia, karena sikap dan perilakunya menjadi contoh serta panutan bagi peserta didik dalam proses pendidikan.

b. Metode Nasehat (*Mauidzah khasanah*)

Melalui metode nasihat, guru menyampaikan bimbingan kepada peserta didik secara langsung dengan cara yang bijaksana dan penuh kelembutan. Nasihat yang disampaikan dengan baik diharapkan dapat dipahami dan diamalkan oleh siswa sebagai bekal dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Selain berfungsi sebagai sarana pembinaan moral, *mau'izhah hasanah* juga berperan dalam mempererat hubungan emosional antara guru dan peserta didik, sekaligus menumbuhkan ikatan kebersamaan dan kedekatan dalam proses pendidikan.

c. Metode Pembiasaan

Pembentukan akhlak pada peserta didik memerlukan proses pembiasaan terhadap perilaku-perilaku terpuji yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, nilai-nilai kebaikan tersebut akan tertanam kuat dan berkembang menjadi sikap serta tabi'at yang baik dalam diri peserta didik.

Ketiga metode tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah. Melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan, peserta didik diarahkan untuk memahami,

¹⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014).hal.16-20

meneladani, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia sehingga dapat membentuk karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Adapun menurut kamus ilmiah populer Bahasa Indonesia karakter di artikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Adapun secara terminologi istilah karakter dapat dipahami sebagai sifat yang melekat pada diri manusia, dimana setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan faktor kehidupan yang memengaruhinya. Selain itu, Imam Al-Ghazali memandang bahwa karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan akhlak. yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang lebih menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi.¹⁷ Selain itu, karakter juga dapat dipahami sebagai sikap yang menunjukkan kepribadian individu, yang tampak dalam perilaku, cara berbicara, cara berpakaian, serta dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah.¹⁸

Nilai religius merupakan bentuk hubungan manusia dengan Tuhan yang terwujud melalui ajaran agama yang telah menyatu dalam diri seseorang dan tampak dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Nilai religius sebagai bagian dari karakter menggambarkan kepatuhan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya, sikap toleransi terhadap ibadah pemeluk agama lain, serta kemampuan hidup damai bersama berbagai keyakinan. Religius juga dapat dipahami sebagai kondisi batin seseorang yang membuat setiap aktivitasnya senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai

¹⁷ Aisyah M., Pendidikan Karakter: konsep dan Implementasinya, (Jakarta: Kencana,2018), hlm. 10-11.

¹⁸ Awaliyani Mahmudiyah dan Suriadi, “Budaya Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol. 15, No. 1, tahun 2020), hlm. 170.

agamanya.¹⁹

Thomas Lickona mendefinisikan Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk membantu individu memahami, peduli terhadap, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang bersifat mendasar (inti). Menurutnya pendidikan karakter merupakan proses yang mencakup tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁰ Ketiga unsur tersebut sejalan dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang juga dikemukakan oleh Lickona.²¹

- a. *Moral knowing* berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai moral dan religius secara kognitif, seperti pengetahuan tentang iman, ibadah, dan akhlak.
- b. *Moral feeling* mengacu pada dimensi afektif, yaitu tumbuhnya kesadaran, sikap batin, serta rasa cinta dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan yang diyakini.
- c. Sementara itu, *moral action* merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari yang mencerminkan karakter religius dan akhlak mulia.

Karakter religius yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi keimanan dan ketakwaan, ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, serta kepedulian sosial. Melalui program pembinaan akhlak, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat tertanam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

¹⁹ Suriadi, Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 170.

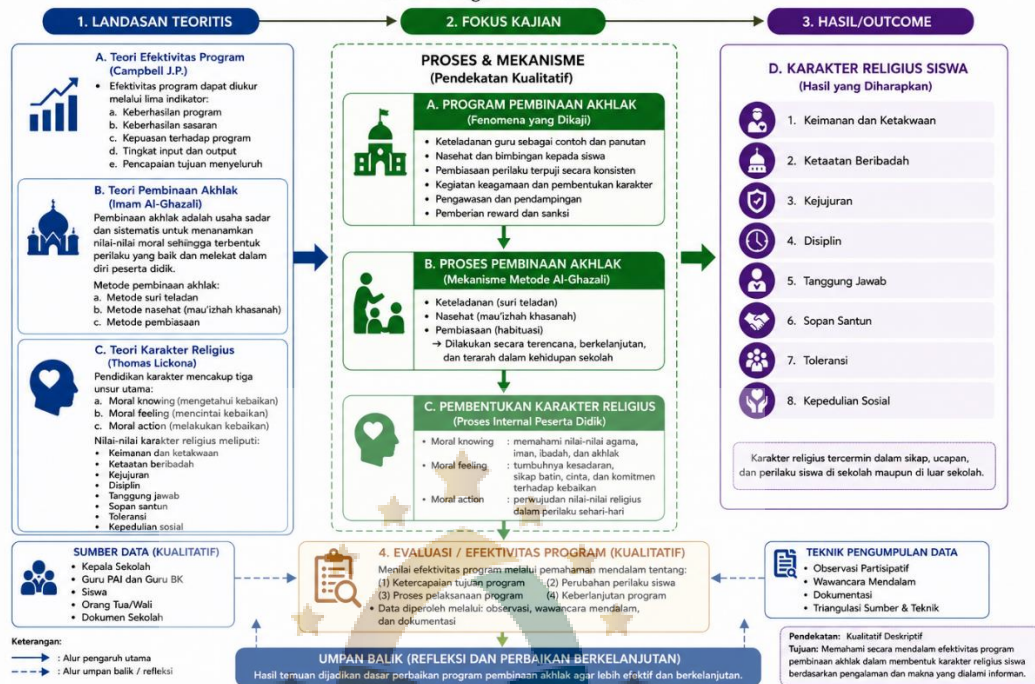
²⁰ S. Saiful, dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 11, No. 01, tahun 2022)

²¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, ed. Jumna Abdu Wamaungu (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 56–72.

Bagan 1.1 Kerangka Teori

KERANGKA TEORI (KUALITATIF)

Efektivitas Program Pembinaan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 12 Kota Cirebon



Kerangka teori penelitian ini disusun berdasarkan tiga landasan teori utama, yaitu teori efektivitas program menurut Campbell J.P., teori pembinaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, dan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Ketiga teori tersebut digunakan untuk memahami dan menganalisis efektivitas program pembinaan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 12 Kota Cirebon.

Teori efektivitas program Campbell J.P. digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program pembinaan akhlak. Menurut Campbell, efektivitas program dapat diukur melalui lima indikator, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh. Kelima indikator tersebut menjadi acuan dalam mengevaluasi sejauh mana program pembinaan akhlak mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Sementara itu, teori pembinaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dengan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri peserta

didik. Al-Ghazali menekankan tiga metode utama dalam pembinaan akhlak, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat (*mau'izhah hasanah*), dan pembiasaan (*habituasi*). Ketiga metode tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah melalui berbagai kegiatan keagamaan, bimbingan, pendampingan, serta pembiasaan perilaku terpuji.

Proses pembinaan akhlak tersebut selanjutnya diarahkan pada pembentukan karakter religius siswa melalui konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, pembentukan karakter melibatkan tiga tahapan utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan atau kesadaran moral), dan *moral action* (tindakan moral). Pada tahap *moral knowing*, siswa memahami nilai-nilai agama, iman, ibadah, dan akhlak. Tahap *moral feeling* ditandai dengan tumbuhnya kesadaran, keyakinan, dan komitmen terhadap nilai-nilai tersebut. Selanjutnya, pada tahap *moral action*, nilai-nilai yang telah dipahami dan diyakini diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses tersebut, program pembinaan akhlak diharapkan mampu membentuk karakter religius siswa yang tercermin dalam keimanan dan ketakwaan, ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, serta kepedulian sosial. Keberhasilan pembentukan karakter religius tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti dukungan kepala sekolah, kompetensi dan komitmen guru, partisipasi siswa, dukungan orang tua, serta budaya sekolah yang religius.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, guru BK, siswa, orang tua, serta dokumen sekolah. Selanjutnya, efektivitas program dianalisis berdasarkan teori Campbell untuk mengetahui sejauh mana program pembinaan akhlak berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan perbaikan berkelanjutan bagi sekolah dalam mengembangkan program pembinaan akhlak yang lebih efektif.